

RENCANA PENATAAN PEMBANGUNAN KAWASAN

PUNCLUT KOTA BANDUNG

LAPORAN PRAKTEK KERJA

Tugas Akhir

diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan

pada Program Studi Bahasa Jepang

Diploma III Fakultas Bahasa

oleh

Gun Gun Kustiawan

08.01.009



PROGRAM DIPLOMA III FAKULTAS BAHASA

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

UNIVERSITAS WIDYATAMA

BANDUNG

2006

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Rencana Penataan Pembangunan Kawasan Puncut Kota Bandung
Penyusun : Gun Gun Kustiawan
NRP : 08.01.009

Telah Disetujui dan Disahkan Di Bandung, Maret 2006

Disetujui oleh
Pembimbing

Etty Kustiati Dra., M.Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa
Universitas Widyatama

Ketua Program Studi Bahasa Jepang
Universitas Widyatama

Niniek Syafrudin Dra., M.A

Uning Kuraesin Dra.,Mpd

ABSTRAK

Bandung terkenal dengan tempat pariwisata dan juga terdapat banyak gunung yang indah, salah satunya adalah kawasan Punclut, sampai saat ini kawasan punclut dikenal dengan kawasan rekreasi wisata alami, pada hari minggu dari pagi sampai sore banyak orang yang datang untuk rekreasi, kawasan inipun menjadi ramai dan dikenal banyak orang.

Karena itu kawasan Punclut untuk dijadikan sebagai kawasan pariwisata tidaklah mudah, banyak kendala yang akan menjadi perdebatan diantaranya adalah kawasan Punclut adalah kawasan resapan air, hampir 60 % lebih air berasal dari kawasan tersebut. Kemungkinan akan terjadi kerusakan pengikisan tanah dan pergeseran tanah sehingga dapat menimbulkan bencana alam, akan tetapi kalau dibiarkan begitu saja akan disayangkan mungkin akan menjadi sia-sia.

Laporan Tugas Akhir ini berisi sebagai saran pemerintah kota Bandung, diharapkan memiliki pemikiran yang lebih mendalam mengenai rencana penataan dan pembangunan Kawasan Punclut Kota Bandung sebagai tempat Wisata.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat illahi rabbi, berkat rahmat dan karunia-Nya Penulis dapat melaksanakan laporan peraktek kerja yang berjudul **“Rencana Penataan Pembangunan Kawasan Puncut Kota Bandung”**. Karya tulis ini dibuat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan pada program pendidikan Diploma III di Universitas Widyatama Bandung, pada Fakultas Bahasa, Program studi Bahasa Jepang.

Penulis menyadari dalam penulisan laporan peraktek kerja ini masih terdapat kekurangan, namun dengan tidak mengurangi rasa tanggung jawab, maka penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritikan yang bersifat membangun.

Pada saat penyusunan Tugas Akhir ini, penulis mengalami banyak kendala. Namun, berkat bimbingan dan petunjuk yang di berikan dosen pembimbing, penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Niniek Syafrudin, Dra., M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa, Universitas widyatama;
2. Ibu Uning Kuraesin, Dra., Mpd selaku Ketua Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Widyatama;
3. Ibu Etty Kustiati Dra.,M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan nasehat sehingga selesainya Tugas Akhir ini;

4. Bapak dan ibu Staf pengajar studi pendidikan Bahasa Jepang, yang telah membekali penulis dengan ilmu bermanfaat selama penulis menempuh studi di fakultas Bahasa Jepang, Universitas Widyatama Bandung;
5. Kepada Bapak Dan Ibu tercinta yang takhenti-hentinya membisikkan do'a dengan penuh kasih sayang yang tidak terbatas;
6. Bapak Aman Sastra Negara beserta staf yang telah memberikan bimbingan selama praktek kerja lapangan di Dinas Pariwisata Kota Bandung;
7. Buat adik ku Hadi Noer Hidayat tersayang jangan pernah mengikuti jejak langkah sang kakak, jadilah seorang pemimpin yang bisa memimpin dirinya sendiri;
8. Terimakasih pula kepada Keluarga Besar Sekepitjung dan Tjirapuhan yang telah membesarkan penulis dan memotivasi baik berupa moril maupun materil;
9. Sahabat terdekat, Hafita Amd, Dwie Asdos, Rangga, Mada, Haji,Bob, Adok88, Viki, Bembies S.s, Rudi Rock, Arman Si ayah Bengis, Ucil, All Brother B.Ing and B.Japan, terimakasih atas motivasinya;
10. Rekan Rekan Universitas Pasundan FKIP, Sidik Purnomo Mpd, Iman Jasad Yusuf Spd, Wida Spd, Mail, yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam pembuatan Tugas Akhir ini;
11. Teman-teman kampus yang individualistis, terimakasih tanpa kalianpun penulis bisa berkarya lebih baik;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tugas Akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Yang Maha kuasa membalas segala kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda Amin. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Bahasa Jepang di masa yang akan datang.

Bandung, Maret 2006

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kawasan Puncut merupakan bagian dari kawasan khusus Bandung Utara yang memiliki karakter pengembangan khusus. Kekhususan tersebut diantaranya dapat dilihat dari peruntukannya yang sebagian besar adalah lahan konservasi

Berkurangnya ruang terbuka hijau dalam skala kota Bandung secara langsung juga berpengaruh terhadap rencana pengembangan kawasan ini. Dengan demikian, rencana penataan kawasan harus dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian alam, pembangunan yang meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi.

Menurut Direktorat Geologi dan Tata Lingkungan, sedikitnya 60% dari sekitar 108 m³ air tanah –dan daratan tinggi sekitar Bandung yang masuk ke cekungan Bandung berasal dari wilayah Bandung Utara, dengan demikian tak dapat disangkal lagi bahwa wilayah Bandung Utara berfungsi sebagai kawasan resapan air yang mempunyai peran yang sangat penting dan menyediakan air tanah di cekungan Bandung.

Kawasan Puncut memiliki posisi yang dilematis, disatu sisi sebagai daerah yang memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan karena lokasi terdapat di bagian daratan tinggi kota dengan pemandangan yang lebih indah sehingga pandangan dapat lebih lepas melihat wilayah daratan rendah kota

Bandung. Dan dapat juga dijadikan sebagai pusat objek wisata yang dapat menghasilkan pendapatan daerah untuk kota Bandung itu sendiri.

Penulis yang secara Formal berlatar pendidikan Bahasa Jepang mencoba mengungkapkan permasalahan yang di rangkum dalam laporan sederhana setelah melaksanakan peraktek kerja di Dinas Pariwisata Kota Bandung laporan ini berjudul Rencana Penataan Pembangunan Kawasan Punclut Kota Bandung. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan ingin mengetahui langkah apa saja yang dilakukan Pemerintah dalam pengelolaan Kawasan Punclut dari penataan lahan dan keseimbangan ekosistem.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk mengali potensi, kendala dan prospek dari kepariwisataan dikawasan studi untuk menentukan boleh atau tidaknya bagian kawasan ini di kembangkan, untuk apa dikembangkan, bagaimana cara mengngembangkannya.

1.2.2 Sasaran

Sasaran dari analisis Penataan Pembangunan kawasan punclut kota Bandung ini adalah memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah (BAPEDA). Dalam hal arahan Pengembangan Kawasan Punclut, kemungkinan penembangan yang dapat di pilih.

1.3 Batasan Studi

1.3.1 Lingkup wilayah studi

Lingkup wilayah kawasan punclut Bandung ini adalah kawasan seluas 307,7 Ha, terletak di Kelurahan Cimbuleuit, Kecamatan Cidadap, Kota Bandung, dengan batasan-batasan yang menghubungkan antara titik yang satu dengan titik kordinat yang lain, sebagian kawasan Punclut terletak di wilayah administrasi Koata Bandung. Dengan demikian, keterlibatan pemerintahan Propinsi Jawa Barat menjadi suatu hal yang harus dilakukan mengingat hubungan lintas wilayah ini, penataan kawasan ini harus dilakukan secara bersama, lintas wilayah, tidak bisa dilakukan dengan batasan-batasan wilayah administrative kedua Pemerintahan Kota dan Kabupaten semata.

1.3.2 lingkup Materi Studi

analisis penataan pembangunan Kawasan Punclut Kota Bandung ini meliputi beberapa kendala dan prospek pengembangan kawasan studi, analisis mengenai kondisi actual, terutama berkenaan dengan kondisi fisik lingkungan yang terbagi atas zona lingkungan yang terdiri dari Pengembangan wilayah, tata ruang, criteria kawasan lindung dan arahan struktur tata ruang.

1.4 Maksud dan Tujuan Peraktek Kerja

Setiap manusia melakukan sesuatu tentunya mempunyai tujuan baik secara tersirat maupun tersurat, itulah sebabnya tujuan peraktek kerja lapangan harus

mempunyai rumusan jelas, tegas, terperinci dan operasional. Begitu halnya dengan penulis, tujuan penulis melakukan peraktek kerja ini antara lain:

1. untuk memenuhi persyaratan akademik Program Diploma III Fakultas Bahasa Jepang, Universitas Widyatama.
2. menambah pengalaman dan dapat mengetahui secara langsung dunia kerja yang sesungguhnya.
3. meningkatkan kualitas ilmu dan keterampilan yang dimiliki penulis.
4. dengan melaksanakan kerja peraktek, penulis akan terbiasa mempersiapkan mental dalam menghadapi masyarakat dan mendapatkan pengalaman serta gambaran yang nyata mengenai dunia kerja yang sesungguhnya.
5. melihat secara langsung kerja dan kegiatan yang ada di Dinas Pariwisata daerah Tingkat II Kotamadya Bandung.

1.5 Prosedur, Lokasi dan Waktu Peraktek Kerja

1.5.1 Prosedur

Prosedur peraktek kerja lapangan yang dilalui oleh penulis, pertama-tama menghubungi Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Bandung, lalu mengajukan surat pengantar dari Fakultas Bahasa Universitas Widyatama setelah ditandatangani oleh ketua Program D-III Fakultas Bahasa. Penulis dapat melakukan kerja peraktek ini karena telah memenuhi syarat akademik, yang salah satunya adalah telah menempuh sekurang kurangnya 80 SKS. Setelah mendapatkan

surat pengantar dari Fakultas Bahas, penulis kembali ke Dinas Pariwisata dan menemui bagian kepegawaian, untuk mendapatkan izin.

1.5.2 Lokasi Pelaksanaan Peraktek Kerja Lapangan

Penulis melaksanakan peraktek kerja lapangan di sebuah instansi pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung yang berlokasi di Jl.A.Yani No.277 Bandung-Jawa Barat.

1.5.3 Waktu Pelaksanaan Kerja Peraktek

Penulis melaksanakan peraktek kerja di Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung kurang lebih 100 jam, penulis melaksanakan peraktek kerja terhitung dari tanggal 1 Maret 2005 sampai dengan tanggal; 13 April 2005.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1. *Observasi*, yaitu mengadakan tinjauan langsung ke tempat peraktek kerja, dengan maksud agar mendapat gambaran secara langsung tentang objek penelitian.
2. *Interview*, yaitu mengadakan wawancara dan dialog dengan pembimbing observasi serta dengan pegawai lainnya untuk mendapatkan informasi.
3. *Studi literature*, yaitu mencari informasi lain berasal dari buku-buku yang mendukung terhadap permasalahan-permasalahan yang akan diangkat.

1.7 Sistematika penulisan

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan Yaitu menjelaskan tentang latar belakang masalah yang diambil untuk dijadikan objek penelitian, tujuan dan sasaran, batasan studi, lokasi waktu peraktek kerja dan sistematika penyajian.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini membahas landasan teoritik pengembangan dan tata lahan, analisis penggunaan lahan, fasilitas pendukung wisata/rekreasi dan kawasan lindung dan kriterianya.

Bab III Gambaran umum Tempat peraktek kerja memaparkan tentang Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung, baik dari latar belakang pendirian sejarah singkat dan struktur organisasi.

Bab IV Pembahasan Bab ini membahas penentuan criteria kawasan lindung Jawa Barat 2010, pemampatan pohon sebagai unsure utama kawasan lindung, arahan struktur tataruang dan konseptualisasi rencana penataan kawasan.

Bab V kesimpulan dan saran Bab ini membahas kesimpulan dari analisis dan saran untuk Fakultas Bahasa, mahasiswa dan instansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritik Pengembangan dan Tata Ruang

landasan teori merupakan dasar dan rujukan dalam Analisis pengembangan kawasan punclut kota Bandung. Untuk lebih memperkuat pengamatan terhadap kawasan studi, landasan teoritik menjadi lebih penting karena lebih dapat membantu dalam permasalahan persepsi tentang istilah tertentu, mengelompokan yang dianggap perlu, dan standar-standar tertentu yang perlu dipergunakan.

2.1.1 Pengembangan Wilayah

dalam konsep pengembangan koata Bandung dinyatakan bahwa pengembangan ke Bandung Utara tidak didorong terus. Hal ini disebabkan karena adanya limitasi dan kendala fisikologi kota Bandung Utara.

Wilayah Bandung Uatara merupakan wilayah perbukitan yang memiliki banyak mata air yang mengalir melalui sungai Cikapundung, Cigugur, Cibereum Citepus dan Cimahi. Kondisi ini menjadiakn wilayah Bandung Utara sebagai system wilayah dengan Fungsi yang kahas, yaitu sebagai wilayah resapan air tanah yang mengharuskan adanya “pelakuan Khusus” . melihat kecenderungan perkembangan kawasan pemukiman di wilayah ini mulai merambah ke bagian-bagian yang tidak diperuntukan bagi kawasan pemukiman. Perkembangan wilayah Bandung utara menunjukkan ketidak seimbangan lingkungan yang

semakin terasa dampaknya, yaitu kesulitan pengadaan air bersih pada musim kemarau dan terjadinya banjir pada musim hujan.

Keluarahan ledeng, Cimbuleui, Dago dan sebagian Cigadung merupakan zona desintensifikasi, yaitu zona dengan pengembangan pemukiman terbatas. Hal ini disebabkan karena ketinggian wilayah yang lebih dari 750 dpi dan kemiringan lereng hingga 70%, yang menjadikan wilayah ini sebagai daerah tangkap dan resapan air.

2.1.2 Tata Ruang

tataruang kawasan Punclut dan Kota Bandung antara lain adalah :

1. memanfaatkan sumber daya alam secara optimal dengan memperhatikan factor perlindungan lingkungan.
2. Menggunakan tanah secara proposional dan rasional, menjamin tercapainya tujuan pokok dari setiap kegiatan pembangunan yang memerlukan tanah.
3. mengadakan intensifikasi pada lahan yang kering untuk meningkatkan pendapatan petani serta menghambat terjadinya penyerobotan tanah pada lahan konservasi.
4. konservasi dan rehabilitasilahan daerah hulu sungai dan pengamanan sungai disekitar Bandung dalam rangka usaha mengendalikan banjir di dataran Bandung.
5. Berdasarkan kebijaksanaan tata ruang Kota Bandung maka kebijaksanaan tata ruang Wilayah Punclut sebagai fungsi wilayah Bandung Utara sebagai

daerah konservasi. Adapun kebijakan struktur tata ruang Jawa Barat pada tahun 2010 adalah :

1. Menata kembali system kota berdasarkan fungsi dan peran sesuai dengan daya dukung dan daya tampung.
2. Mengembangkan struktur tata ruang yang didukung oleh penataan infrastruktur wilayah sesuai dengan fungsi sebagai pengarah, membentuk mengikat memacu, mengembangkan wilayah.
3. Mengembangkan struktur ruang yang mampu mengarahkan pemanfaatan ruang.

2.2 Analisis Penggunaan Lahan

Lahan yang termasuk kedalam kawasan studi sebagian besar merupakan lahan terbuka dengan tanaman yang tidak banyak. Terdapat fungsi-fungsi hunian yang cenderung mengambil tempat di lembah-lembah, sekitar sumber air bersih yang merupakan lahan yang paling subur. Hal seperti ini merupakan perentangan karena sebenarnya daerah aliran sekitar sungai ini merupakan daerah yang paling dulu dikonservasi untuk menjaga keberadaan air tanah tersebut.

Terdapat juga faktor utama yang menentukan pilihan suatu lokasi lahan terbangun, yaitu potensi pemandangan, pencapaian dan kedekatan dengan sumber Air. Karena lokasi kawasan ini di daratan tinggi, maka pemandangan ke arah Bandung menjadi suatu daya jual tersendiri yang menyebabkan orang ingin tinggal atau memiliki tempat peristirahatan di kawasan ini. pencapaian menjadi penting karena satu-satunya modal transportasi yang ada adalah ojeg. Bukan suatu

masalah bagi mereka yang memiliki lahan di jalan utama, atau bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan sendiri dan yang tidak mempunyai kesempatan tersebut, faktor kedekatan dengan sumber air merupakan peranan penting dalam pemilihan. Adapun criteria yang menjadidaya tarik kawasan Punclut antara lain :

1). Linier

Bangunan berada di samping tepian kordiantor jalur sirkulasi (jalan). Sebesar bangunan seperti ini terjadi karena pada umumnya penghuni ingin memperoleh kemudahan pencapaian (akses) kedalam dan keluar kawasan Punclut. Pada konfigurasi jenis ini pada umumnya hanya itu lapisan bangunan saja yang mengikuti jalur sirkulasi setelah itu kembali berupa lahan kosong/kebun.

2). Cluster (berkelompok)

Pola sebaran ini biasanya berupa perkampungan penduduk yang terletak di lembah-lembah kawasan Punclut terlihat posisinya berada mendekati sumber air (mata air dan anak sungai).

3). Tunggal/Menyebar

Pola sebaran ini umumnya terdapat pada kavling-kavling besar yang biasanya berada pada puncak-puncak bukit atau pada lereng-lereng bukit. Kawasan yang memiliki arah pemandangan yang baik ke kota Bandung.

2.3 Fasilitas Pendukung wisata /Rekreasi

Salah satu kawasan rekreasi Wilayah Cibeunying yang akan di kembangkan pada masa yang akan datang adalah kawasan Punclut. Jalur hijau dan daerah konserpasi Punclut dapat dijadikan sebagai kawasan rekreasi selama tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Dalam engembangan diperlukan persyaratan khusus seperti penetapan koefisien lantai bangunan (KLB).

Potensi yang dimiliki oleh Kawasan Punclut terutama adalah pemandangan kearah kota Bandung dapat tetap dipertahankan dengan pola penataan kawasan yang tetap mewadahi aktifitas ini, berupa lapak pemandangan, area saung-saung yang dibuat lebih resenative dan terintegrasi dengan perencanaan kawasan secara keseluruhan.

Untuk fasilitas komersial pendukung wisata dapat berupa/cttage, pertokoan cinderamata, hotel, café /restoran, ruang sebaguna, dan fasilitas restoran yang memperkuat karakter khas Bukit Punclut yang sekarang telah ada, dan lapak pemandangan/outlook point/rest area (menara pandang, area kaki lima, tempat duduk ruang terbuka hijau).

2.4 Kawasan lindung dan kriterianya

secara umum Kawasan Punclut ini merupakan kawasan yang di rekomendasikan untuk menjadi daerah hijau, dengan kata lain, harus dijadikan kawasan limdung yang yang terutama akan mendukung keberadaan dan kelestarian alam.

Dari uraian mengenai criteria kawasan lindung di atas keberadaan dengan kawasan studi maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa kawasan studi adalah kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahan.
2. Bahwa arahan peruntukan kawasan studi adalah termasuk kawasan hutan berpungsi lindung dan kawasan resapan air.
3. bahwa kawasan studi termasuk kedalam kawasan rawan bencana gunung berapi, kawasan rawan gerakan tanah.
4. beberapa bagian kawasan perlindungan setempat, sebagai daerah aliran sungai yang seharusnya memiliki sempadan tertentu dan awasan termasuk sekitar mata air.

Memperhatikan kenyataan tersebut di atas, maka kawasan studi telah memenuhi criteria untuk dimasukan awasan lindung.

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Sejarah Singkat Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Daerah tingkat II (DIPARDA) adalah suatu dinas yang mengatur dan melayani pesinggahan wisatawan. Dalam mengatur kepariwisataan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan keputusan Presiden No.30 tahun 1969 tentang pembentukan dewan pertimbangan kepariwisataan nasional. Tugas utamanya adalah membantu presiden dalam menetapkan kebijaksanaan umum di bidang kepariwisataan Nasional. Dalam struktur organisasi departem perhubungan.

Untuk menjamin pembinaan dan pembangunan yang efektif dan keseimbangan dalam pelaksanaan yang di usahakan pemerintah dan swasta dikeluarkan instruksi Presiden 1969 tentang pembentuk badab Pariwisata Nasional (BAPARNAS) yang berpungsi membantu menteri perhubungan dan dirjen pariwisata. Daerah (Diparda) yang diatur dalam surat keputusan mentri perhubungan No.SK.71/11/1969.

Berdasarkan tap MPR No. II tahun 1988 buir 6 sektor pariwisata dan landasan kebijaksanaan strategi pembangunan kep[ariwisataan dan ladsan kebijak sanaan strategi pembangunan kepariwisataan, pemerintahan daerah tingkat I jawabarat dalam PELITA V menurut pemerintah untuk menjabarkan didalam pelaksanaan

nya. Sehingga kunjungan wisata ke Indonesia khususnya kedaerah jawa barat dapat lebih meningkat berdasrkan hal tersebut Gubernur daerah Tingkat I Jawa Barat secara bertahap telah menempuh kebijaksanaan diantaranya :

1. Surat keputusan gubernur tingkat 1 jawa barat no 556/S.k252/Pemda/85 tanggal 26 febuari tentang penyerahan sebagian urusan bidang kepariwisataan kepada kotamadya daerah tingkat II Bandung
2. peraturan daerah kotamadya tingkat II Bandung No.11/Perda/1985, tentang pembentukan dinas pariwisata kotamadya daerah tingkat II Bandung
3. peraturan daerah kotamadya tingkat II Bandung No. 12/Perda/1985, tentang susnan organisasi dan tata kerja dinas kotamadya daerah tingkat II Bandung.
4. peraturan daerah kotamadya tingkat II Bandung No. 07 tahun 1986, tentang izin usaha kepariwisataan di kotamadya tingkat II Bandung.
5. peraturan pemerintah No. 24 tahun 1979 mencantumkan tentang pentingnya keberadaan tourist information center (TCI).

3.2 Struktur Organisasi

pemerintah daerah kotamadya tingkat II Bandung membentuk dinas pariwisata dengan peraturan daerah No. 11 tahun 1985. berdasarkan hal tersebut, maka susunan organisasi dan tata kerja diparda sesuai dengan pasal 49 ayat 2 undang-undang No. 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pembentukan didaerah perlu ditetapkan perdanya.

Mengingat keputusan gubernur tingkat 1 jawa barat No.556/SK/252/Pemda/85, tanggal 26 febuari 1985 tentang penyerahan sebagai urusan bidang kepariwisataan kepala pemerintah daerah kotamadya tingkat II Bandung dengan persetujuan DPRD kotamadya tingkat II Bandung No.12 tahun 1985 tentang susunan organsisai dan tata kerja dpiarda tingkat II kotamadya Bandung. Diparda kotamadya tingkat II Bandung memiliki 3 unsur organisasi yang terdiri dari :

1. Pimpinan adalah kepala dinas
2. Pembantu pimpinan adalah sub bagian tata usaha
3. pelaksana adalah seksi-seksi

Susunan organisasi diparda tingkat II kotamadya Bandung adalah :

1. Kepala dinas
2. Sub bagian tata usaha terdiri dari :
 - a. Urusan umum
 - b. Urusan keuangan
 - c. Urusan kepegawaian
 - d. Urusan perlengkapan
3. Seksi bina program terdiri dari :
 - a. Sub seksi pendataan dan statistik
 - b. Sub seksi perumusan dan evaluasi
 - c. Sub seksi pengawasan
4. Seksi bina sarana wisata terdiri dari :
 - a. Sub seksi akomodasi

- b. Sub seksi rumah makan
5. Seksi bina atraksi wisata :
- a. Sub seksi rekreasi dan hiburan umum
 - b. Sub seksi aneka wisata
 - c. Sub seksi objek wisata
6. Seksi bina promosi terdiri dari :
- a. Sub seksi analisa pemasaran
 - b. Sub seksi saran promosi
 - c. Sub seksi bimbingan masyarakat .

3.3 Peranan Diparda Kota Bandung

Dinas pariwisata daerah kota Bandung sebagai dinas yang berwenang dalam bidang pengembangan pariwisata di kota Bandung , dituntut untuk menjalankan tugasnya sebaik mungkin agar pariwisata di daerah Jawa Barat pada umumnya dan Kota Bandung khususnya dapat dikenal luas baik oleh wisatawan mancanegara maupun domestik. Selain hal tersebut Diparda kota Bandung diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah khususnya dalam bidang pariwisata terutama dalam era ekonomi saat ini. Tolak ukur keberhasilan Diparda sebagai dinas yang berwenang dalam bidang pariwisata, dapat terlihat dari minat para wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati asset kebudayaan yang ada di Jawa Barat.

Salah satu cara agar wisata dapat mengenal suatu produk wisata, yang dilakukan Diparda adalah dengan berusaha membentuk citra

pariwisata. Dengan cara memberikan pengetahuan kepada pemilik usaha pariwisata dalam hal pelayanan.

3.4 Kendala Dalam Pengembangan

Tidak stabilnya rupiah akibat terjadinya krisis ekonomi menyebabkan nilai tukar rupiah merosot tajam terjadinya bencana dan kerusuhan, teror-teror di berbagai daerah menimbulkan kesan rasa tidak aman bagi wisatawan, sehingga menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia.

Kerjasama antar Diparda kota Bandung dengan instalasi swasta dalam pemasaran dan mempromosikan pariwisata Jawa Barat belum terpadu. Hal ini dikarenakan masih adanya perbedaan sudut pandang dan tujuan antara pemerintah daerah, dunia swasta dan masyarakat dalam memasyarakatkan dunia pariwisata Jawa Barat dan sedikit akan ketidaktahuan akan minat dan tujuan pariwisata tentang objek, daya tarik dan produk wisata yang mereka inginkan.

2.5 Visi dan Misi Diparda Tingkat II Kotamdnnya Bandung.

3.5.1 Visi

adapun visi yang dilakukan dina adalah sebagai penggerak utama terwujudnya kota Bandung sebagai kota tujuan Wisata idaman Tahun 2007.

3.5.2 Misi

Adapun Misi yang dilakukan Dinas Pariwisata adalah sebagai berikut :

1. meningkatkan daya tarik wisata Kota Bandung;
2. meningkatkan citra pariwisata Kota Bandung;
3. menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan kepariwisataan;
4. menjadiak Bandung sebagai kota simpul pelayanan pariwisata Jawa Barat

3.5 Tujuan dan Sasaran Diparda Tingkat II Koatamadya Bandung.

3.6 1 Tujuan

Tujuan diparda tingkat II Kotamadya Bandung adalah sebagai berikut;

1. meningkatkan daya tarik wisata kota bandung
2. meningkatkan citra pariwisata kota bandung
3. menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan kepariwisataan
4. menjadikan bandung sebagai kota simpul pelayanan pariwisataata jawa barat

3.6.2 sasaran

yang menjadi sasaran diparda dalam terselenggarakan kegiatan kepariwisataan adalah sebagai berikut;

1. meningkatnya kegiatan seni budaya daerah
2. terpeliharanya objek wisata sejarah
3. tertatanya objek wista belanja
4. tertatanya objek wisata alam
5. tertatanya objek wisata konvesi
6. terdatanya wisata konvensi
7. meningkatnya kualitas pementasan
8. meningkatnya keragaman media promosi patriwisata
9. meningkatnya keikut sertaan kota bandung dalam even-even promosi
10. menurunnya tingkat pelanggaran terhadap kegiatan usaha kepariwisataan
11.]meningkatnya peranan serta masyarakat dalam penyelenggaraan pentas seni dan budaya
12. meningkatnya keterampilan SDM pelaku usaha kepariwisataan
13. terwujudnya standarisasi pelayanan pelayanan pelaku usaha kepariwisataan
14. meningkatnya kesediaan saran informasi pariwisata
15. meningkatnya ketersediaan sarana informasi pariwisata
16. terwujudnya koordinasi dengan pihak-pihak terkait

17. meningkatnya kualitas SDM aparat dinas pariwisata
18. terwujudnya pelayanan perijinan yang sesuai dengan aturan
19. terwujudnya system informasi pariwisata
20. terwujudnya standar kerja pada dinas pariwisata
21. terwujudnya kerjasama promosi pariwisata dengan daerah lain di
jawa barat

BAB IV

PEMBAHASAN

Arahan pembangunan kawasan punclut kota bandung meliputi pengembangan dan penentuan kawasan yang boleh di bangun dengan adanya keseimbangan antara daerah hutan lindung sebagai daerah resapan air dan pengembangan kawasan objek wisata dengan criteria yang telah di tentukan.

4.1 Penentuan Kriteria Kawasan Lindung Jawa Barat 2010

kawasan yang berpungsi sebagai hutan konserpasi meliputi kawasn suaka alam dan pelestarian alam, telah ditetapkan lokasinya sebagai kawasan lindung sesuai dengan :

1. keppres no 32 tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung.
2. PP no 47 tahun 1997 tentang rencana tata ruang wilayah nasional
3. SK menhut no 419/kps II/1999 tentang penunjukan kawasan hutan di wilayah propinsi jawa barat.
4. perda no 2 tahun 1996 tentang pengelolaan kawasn lindung di propinsi daerah tingkat I jawa barat.

Kawasan yang berfungsi sebagai hutan lindung kriterianya ditentukan sebagai berikut :

1. kawasan hutan dengan faktor lereng, jenis tanah dan intensitas hujan tersebut ditentukan berdasarkan klasifikasi yang dapat di lihat pada tabel tabel pada gambar 1.1 samapi deangan 1.4

Masing masing peta tematik (kelas lereng, jenis tanah, intensitas hujan) ditentukan nilai skor perkawasan.

Dari masing-masing peta tematik dilakukan proses superimpose untuk menentukan jumlah nilai sekornya. Apabila jumlah nilai skor 175 maka kawasan tersebut masuk kedalam kriteria kawasan hutan lindung.

- 1 Kawasan hutan yang mempunyai lereng lapang $>40\%$ secara mutlak dimasukan kedalam kriteria kawasan sebagai hutan lindung
- 2 Kawasan yang mempunyai ketinggian diatas permukaan laut 2000m atau lebih secara mutlak dimasukan kedalam kriteria kawasan berfungsi sebagai hutan lindung.

Kawasan lain di luar hutan konservasi dan hutan lindung yang mampu berfungsi sebagai kawasan lindung, baik berupa kawasan hutan maupun non hutan, ditentukan berdasarkan kawasan yang mempunyai kriteria jumlah nilai skor (kelas lereng jenis tanah intensitas hujan) lebih besar dari 125. tatacara menentukan jumlah nilai skor sama dengan penentuan kriteria kawasan yang berfungsi sebagai kawasan rawan bencana dan sebagainya.

Kawasan yang berfungsi hutan lindung lain adalah yang tak bisa di petakan seperti sempadan sungai cagar alam raung terbuka hijau. Dientukan lokasinya menurut kriteria dan penentapan berdasarakan perda no 2 tahun 1996 tentang pengolahan kawasan lindung bandung daerah tingkat II jawa barat.

4.2 pemanfaatan pohon sebagai Unsur Utama Kawasan Lindung

sebagai unsure di kawasn lindung pohon memiliki fungsi –fungsi yang sangat bermanfaat berkenaan dengan kontrol polusi membentuk iklim mikro, kontrol terhadap erosi,dll, berikut adalah uraian tentang fungsi pohon sebagai unsure utama kawasan lindung.

4.2.1 Kontrol Terhadap Kebisingan

Dengan peningkatan urbanisasi dan penggunaan kendaraan bermotor, kebisingan merupakan salah satu permasalahan yang harus di pertimbangkan pada lingkungan daerah ruang dan juga piskologi memisahkan antara sumber kebisingan dengan pengamat.

4.2.2 Penyaringan dan Pengkayaan udara

Tanaman bertindak sebagai penyaringan alami di atmosfir bumi, tetapi keefektifanya. Tanaman telah diketahui sebagai sumber oksigen dan penggunaan ntanaman di daerah urban untuk menjaga/mempertahankan tingkat oksigen yang lebih baik memang sangat di butuhkan pepohonan dan tanaman tinggi lainnya sangat efektif untuk menagkap debu. Serbuk dan berbagai dentuk sediment lainnya yang melayang di udara yang secara priodik di bersihkan ke tanah selama proses terjadi.

4.2.3 Pengaturan Erosi

Erosi dapat mengikis permukaan lahan dan merusak kestabilan tanah. Kekuatan erosi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu tipe tanah, kemiringan, intensitas hujan, dan jumlah tanaman penutup lahan. Dimanapun permukaan tanah terganggu oleh aktifitas konstruksi, lalu lintas kendaraan, atau pun sirkulasi pejalan kaki erosi tanah akan terjadi. Erosi tanah di daerah urban dan sumber terjadi kali aktifitas konstruksi dimulai. Dengan rekreasi merupakan daerah yang memiliki kerentanan utama terhadap kerusakan erosi. Hal ini dapat terjadi dari pergerakan sepanjang jalan perlintasan pejalan kaki atau pada daerah yang berfungsi sebagai akses untuk kendaraan. Untuk melindungi dan memperbaiki daerah yang rusak tersebut, sangatlah penting untuk menanamnya kembali.

4.2.4. Konservasi

kebijakan pengembangan kawasan lindung adalah :

1. Menetapkan kawasan lindung sebesar 45% dari luas seluruh wilayah Jawa Barat yang meliputi kawasan yang berfungsi lindung di dalam kawasan dan luar kawasan hutan.
2. mempertahankan kawasan kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber air dan terjaminnya kelangsungan pembangunan yang berkesinambungan.
3. tidak mengeluarkan izin alih fungsi kawasan lindung menjadi kawasan budidaya

4. mengendalikan pemanfaatan ruang di luar kawasan hutan sehingga tetap berfungsi lindung
5. membentuk kawasan penyangga di sekitar kawasan lindung dan konservasi dan menjaga sumberdaya pada kawasan lindung.

4.3. Pertimbangan Fisik Dasar

Unsur fisik dasar yang dijadikan pertimbangan dalam penataan ruang dan bangunan di wilayah Bandung Utara:

4.3.1 Topografi (Kemiringan Lereng)

Kawasan yang boleh dibangun adalah yang memiliki kemiringan lereng maksimum 30% kawasan dengan kemiringan lereng 30%-40% diarahkan sebagai kawasan pembatas (Buffer) dan kawasan yang dengan kemiringan >40% diarahkan dan dipertahankan sebagai kawasan lindung :

4.3.2 Geologi

kebijakan pembangunan dilahan berkonduktor antara lain :

1. Pembangunan hanya pada daerah dengan pergerakan masa tanah stabil
2. Kegiatan pengurangan tanah di batasi pada :
 - a. Tidak menggunakan system petak lahan perumahan pada umumnya untuk meminimalisasi keburukan jaringan jalan.
 - b. Membuat turap-turap alami untuk melindungi daerah pemukiman dari bahaya longsor dan memakai tumbuh tumbuhan yang dapat menguatkan tanah.

- c. Memperhitungkan tempat fasilitas dan penataan berdasarkan kemiringan lereng.
- d. Menggunakan tipe perancangan bangunan yang meminimalisasi perubahan kontur tanah.

4.3.3 Ketinggian lahan

Wilayah Bandung utara pada umumnya berbeda pada ketinggian >750 dpi dengan bentuk permukaan tanah yang tidak rata. Berdasarkan ketinggian lahan dan bentuk morfologi wilayah bandung utara merupakan wilayah konservasi air sehingga memerlukan penataan khusus.

4.3.4 Bencana Alam

Potensi bencana alam ada di wilayah bandung utara adalah bencana longsor tanah, aliran lahar, erosi, gempa bumi pergeseran tanah . untuk itu perlu penelitian lebih .untuk mengetahui kawasan yang berpotensi sebagai daerah bencana.

4.4 Koseptualisasi Rencana Penataan Kawasan

Prinsip utama adalah merencanakan tata lahan ada kawasan punclut adlah tetap menjadikan kawasan Punclut sebagian dari kawasan konserpasi Bandung Utara yng sensitive secara klogis. Penataan kawasan punclut mengharuskan dilakukan berbagai perlakuan khusus untuk mengembalikan kawasan ini kepada fungsi semula sebagai kawasan resapan air dan dapat menahan erosi proses

pengikisan lapisan tanah yang terjadi longsor serta aliran air permukaan yang berlebihan.

Filosofi penataan dipilih mengembangkan dan menata ulang kawasan punclut sebagai kawasan wisata alami dengan filosofi MEMBANGUN DI ANTARA HUTAN/HIJAU maka arahan tata guna lahan adalah menjadikan ruangan terbuka hijau sebagai guna lahan dominan sedangkan guna lahan pendukung dan fungsi fungsi lain di dalam kawasan punclut kepada fungsi semula

Pembangunan pasilitas dan struktur bangunan lahan dan fungsi bangunan agar tidak bertentangan dengan konsep semula.

4.4.1 Zona Konservasi/Lindung

adalah zona yang diarahkan untuk mengembangkan kawasan punclut kepada fungsi9 semula sebagai kawasan resapan aor (Fungsi Hidrologis) untuk itulah jona itu ditetapkan sebagai kawasan lindung yang tidak boleh di konservasi atau di ubah untuk kepentingan lain. Yang menghilangkan fungsi zonasebagai hutan lindung. Didalam zona ini ditetapkan kondisi Boleh Bersyarat sebagai berikut :

1. Bangunan penunjang prasarana untuk hutan dan perkebunan maksimum 2% dari luas zona.
2. Banguan yang diperlukan untuk menunjang fungsi hutan lindung ataupun bangunan yang memerlukan bagian dari suatu jaringan atau transmisi

bagi kepentingan umum dari kegiatan wisata lain yang keberadaanya telah mendapat persetujuan menteri-menteri

Zona konservasi adalah zona yang ditanami berbagai ragam tanaman (Tanaman keras berubah dan tanaman keras tidak berubah) sehingga akan mengundang beraneka ragam satwa untuk datang dan berkembang biak di zona ini.

Dengan demikian Zona konservasi ini dimaksud untuk meningkatkan keanekaragaman hayati terutama bagi kawasan studi keanekaragaman hayati yang dimiliki kawasan studi nantinya merupakan spesies sepsis yang kas dan langka.

Berdasarkan proses terjadinya Zona konservasi terdiri atas :

1. **Zona alamiah** Yaitu zona yang secara alamiah telah merupakan daerah hijau yang banyak tanaman keras tumbuh terdapat terutama di lembah lembah daerah yang dekat dengan sumber air.
2. **Zona penghutanan kembali** yaitu zona yang ditanami tanaman keras baru untuk memperkuat fungsi sebagai daerah hijau dan daerah resapan air. Penanaman tanaman keras dilakukan supaya akarnya dapat mengikat tanah sehingga tidak mudah terseret aliran air permukaan dapat memecahkan lapisan batuan dangkal serta sebagai suplai oksigen bagi kawasan.

Berdasarkan lokasi dan kemiringan lereng, Zona konservasi terdiri dari

1. zona kemiringan diatas 40% yaitu zona yang dimiliki lereng lebih dari 40% untuk menjadi daerah konservasi/kawasan lindung.

2. zona daerah aliran sungai dan mata air, yaitu zona yang merupakan daerah tangkapan air suatu alur air sungai dan terutama di bagian lembah.

Zona konservasi hanya memiliki satu fungsi utama yaitu sebagai bagian kawasan hijau yang tidak boleh ada struktur bangunan atau semacamnya ditempatkan disini. Aktivitas yang diwadahi terbagi pada aktivitas yang tidak boleh membutuhkan fungsi pendukung berupa bangunan dan sejenisnya.

4.4.2. zona pembangunan terbatas

adalah bagian kawasan yang boleh dikembangkan menjadi kawasan terbangun untuk mewedahi kebutuhan hunian baru, untuk fasilitas pendukung wisata dan bagian kawasan yang telah menjadi hunian pendukung eksisting, dengan mempertimbangkan faktor topografi dan kemungkinan pembangunan infrastruktur pendukungnya zona pembangunan terbatas ini dikelompokkan dalam 2 kelompok utama yaitu :

- 1 Zona terbangun dengan kemiringan $< 20\%$
2. Zona terbangun dengan kemiringan $20\%-30\%$

fungsi yang diwadahi di zona ini adalah fungsi hunian berkepadatan sangat rendah dan berkepadatan rendah, fasilitas pendukung wisata yang bersifat publik dan pusat lingkungan (fasilitas sosial dan Fasilitas umum) meskipun merupakan zona yang dimungkinkan untuk di bangun tetapi pembangunan yang diperbolehkan adalah pembangunan yang terbatas dengan tetap menjadi aspek lingkungan sebagai yang diutamakan dalam arti bahwa zona ini harus tetap di dominasi unsure hijau pepohonan penciptaan iklim mikro yang baik, memaksimalkan

bidang resapan air dan pengaturan aliran air permukaan sehingga mengurangi dampak erosi yang terjadi. zona pembangunan terbatas mewadahi fungsi-fungsi hunian, fasilitas social dan fasilitas umum, komersial, dengan tetap mempertahankan atau mendukung fungsi utama kawasan sebagai kawasan alami.